



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA
Vol. 8 No. 2 September 2018

ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK CERPEN LUH BULAN
KARYA IBW WIDIASA KENITEN

Oleh :

I Gede Merta Wiguna, I Wayan Mandra, I Made Dian Saputra

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail: gedemrtha@gmail.com, mandraihdn@gmail.com, dektonk85@yahoo.com

Diterima 21 Juni 2018, direvisi 3 Juli 2018, diterbitkan 31 Agustus 2018

Abstract

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi yang masih berkembang hingga saat ini. Cerpen itu dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik dimana unsur intrinsik tersebut meliputi tema, alur, insiden, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen tersebut. Sebagian orang hanya menikmati cerpen dengan membacanya, tanpa pernah ingin mengetahui lebih jauh unsur yang membangun karya sastra tersebut. Maka dari itu sangatlah penting untuk menganalisis unsur intrinsik yang membangun cerpen itu sendiri.

Keywords: *cerpen, unsur intrinsik*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi yang merepresentasi dari kehidupan nyata. Sebagaimana dalam Nurhayati (2008: 1) Pradopo berpendapat bahwa karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi

pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Karya sastra yang berkembang di masyarakat Bali sangat banyak ragam dan bentuknya, mulai dari sastra lisan dan tulisan. Sastra Bali terangkum dalam kesusastraan Bali. Kesusastraan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu sastra. Su yang berarti baik. Sastra berasal dari suku kata sas dan tra, Sas artinya mengukur, Tra artinya alat. Jadi sastra berarti alat mengukur

(ilmu pengetahuan). Susastra berarti ilmu ilmu pengetahuan yang baik. Sehingga kesusastraan Bali adalah kumpulan karya tulis yang baik, bermutu dan indah yang ditulis oleh para pengawi menggunakan perasaan ataupun intuisi.

Karya sastra yang diciptakan oleh para sastrawan adalah untuk dinikmati, dipahami dan akhirnya nilai-nilai karya sastra tersebut dapat kita ambil manfaatnya dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa, karya sastra dapat berwujud berupa sastra lisan maupun tulisan. Tidak hanya itu yang patut kita sadari bahwa di Bali masih banyak naskah-naskah yang berbentuk cerita serta karya-karya sastra lainnya yang masih tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Bali. Sastra Bali merupakan cermin kebudayaan daerah yang dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat yang berdasarkan adat istiadat.

Kesusastraan Bali jika dilihat dari zamannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Kesusastraan Bali Purwa dan Kesusastraan Bali modern. Kesusastraan Bali purwa merupakan kesusastraan yang diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, sosio-religius dan lain sebagainya yang berupa *tembang*, *gancaran*, dan *palawakya*. Sedangkan yang termasuk kesusastraan Bali modern adalah kesusastraan Bali yang telah mendapat pengaruh dari kesusastraan nasional yaitu kesusastraan Indonesia, yang terdiri dari *satua bawak* (cerpen), *satua dawa* (novel) *puisi Bali anyar*, *lengkap atau drama II* (Tinggen, 1982 : 14)

Kesusastraan Bali modern keberadaannya masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat Bali. Ini dikarenakan usia kesusastraan Bali modern masih relative muda. Selain itu fungsi dari kesusastraan Bali modern kegunaannya dalam masyarakat juga sangat kurang dibandingkan dengan

kesusastraan Bali Tradisional dimana fungsi dari kesusastraan Bali Tradisional merupakan warisan para leluhur secara turun-temurun yang kegunaan dan fungsinya juga sebagai pendukung kegiatan upacara Agama Hindu di Bali.

Dalam membaca sebuah cerpen, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum tanpa memperhatikan unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Untuk dapat mengetahui unsur-unsur tersebut maka terlebih dahulu harus dikaji analisis struktur cerpen. Oleh sebab itu dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji “Analisis Struktur Cerpen Luh Bulan Karya IBW Widiasa Keniten” .

Dalam penyusunan tulisan ini juga memerlukan teori. Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan preposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi yaitu menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala (Sugiyono, 2009:811). Jadi teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan preposisi yang disusun secara sistematis serta teruji kebenarannya. Namun teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori struktur. Teori struktur yang dikemukakan oleh Teew, prinsipnya jelas analisis structural, bertujuan untuk membedah dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teew, 1988:135) Dalam penyusunan tulisan ini teori struktural digunakan untuk mengetahui struktur intrinsik yang membangun cerpen Luh Bulan. Dengan menggunakan teori ini penulis bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan memaparkan mengenai struktur intrinsik yang membangun cerpen tersebut.

Dalam penyusunan makalah ini diperlukan metode penulisan. Dalam buku Metodologi Pendidikan, Sugiyono (2009:3) metodologi penelitian didefinisikan sebagai cara ilmiah

untuk mendapatkan dan dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penyusunan makalah ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan."(Nazir,1988: 111)

B. PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen

Luh Bulan merupakan seorang gadis muda. Kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu memandangi bulan setiap malam dan duduk di atas batu. Dimana batu tersebut merupakan milik anjing kesayangannya. Luh Bulan merupakan gadis yang dirundung penyesalan yang begitu besar dalam dirinya. Dahulu ketika dia berpacaran, sang kekasih tega menjual Luh Bulan kepada temannya. Pada kesempatan pertama Luh Bulan berhasil lolos dari tindakan pemerkosaan tersebut. Namun karena sang kekasih mengancam akan membunuh dirinya, maka dia mau mengikuti kata sang kekasih untuk tidur bersama laki-laki yang membayar Luh Bulan. Namun setelah hal itu terjadi sang kekasih dengan teganya mengakhiri hubungannya dengan Luh Bulan.

Lama kelamaan akhirnya Luh Bulan dikatakan gila oleh orang-orang disekitarnya. Lalu akhirnya dia diperiksa ke psikiater. Setelah datang dari psikiater lalu dia mulai berani untuk mengungkapkan sesuatu, dimana Luh Bulan mampu melihat hal-hal yang akan terjadi dan mampu mengetahui siapa yang akan meninggal dunia.

Analisis Struktur Intrinsik Cerpen Luh Bulan

1. Tema

Tarigan (1984:125) mengatakan tema merupakan ide pokok sebuah cerita dan merupakan hal terpenting di dalam satu cipta sastra sebagai tujuan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karyanya. Tema merupakan satu gagasan sentral yang menjadi dasar dan menjadi tujuan atau amanat yang ingin dicapai oleh pengarang.

Dalam cerpen ini tema yang diangkat adalah penyesalan. Hal itu dapat dilihat pada tokoh utama yang mengalami masalah yang sangat berat dan mengalami penyesalan yang sangat mendalam.

Kutipan :

"Sud ngadep awak tiange. Ia lantas nyuudin tiang. Prajani ngorahang med ajak tiang. Kenken kaden sakit keneh tiange nyelsel awak. Nyelsel ane tusing mragatang apa-apa. Reraman tiange suba inguh gati. Kadena tiang lakar nuba awak. Nanging tiang ajanian enu inget teken awak. Tusing ada keneh megat urip baan pajalan ane tusing beneh. Depang suba tiang jele. Mirib suba pajalan urip tiange kakene.

Dalam paragraf diatas dapat dilihat bahwa Luh Bulan sangat menyesalkan dirinya yang telah berbuat seperti itu. Memberikan hal yang paling berharga dalam dirinya kepada orang lain." (paragraf 7)

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh penokohan merupakan dua unsure yang berbeda namun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipaksakan. Grimes (dalam Sudjiman 1992:16) mengatakan bahwa, tokoh adalah individu rekaan dalam sebuah cipta sastra yang mengenai peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Suyitno (2009:91), penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam pementasan lakon.

- Tokoh Utama

1. Luh Bulan

➤ Penyayang.

Dalam kutipan : ‘Kuluk ane sanget sayangang tiang. Adanin tiang ia I Badengan. Tiang tetep mandusang. Baangin tiang amah-amahan ane luungan abedik. Beliang tiang pupur kuluk apang tusing aas bulune. Apang tusing mebo. Sabilang Redite pandusang tiang.’

➤ Suka menyesal.

Dalam kutipan : ‘Ia lantas nyuudin tiang. Prajani ngorahang med ajak tiang. Kenken kaden sakit keneh tiange nyelsel awak. Nyelsel ane tusing mragatang apa-apa.’

- Tokoh Sekunder

1. Bapak

➤ Penyayang.

Dalam kutipan: “Masrantaban reraman tiange ka natahe. Ulap-Ulap. “Luuuuuhhhhhhh! Luuuuuuuuuuhhhhh! Luuuuuuhhhhhhh! Tuuuuuuuuunn! Bapa tresna teken Luh”.

2. Ibu

➤ Penyayang.

Dalam kutipan: Meme Bulan makenyem.”Tusing dadi keto. Yen pelih nyandang benahin. Nyen nyidayang luung sesai? Nanging yen meme ngerengin luh, eda ulakanga gati di keneh. Baan tresnan meme teken luh”.

- Tokoh Komplementer

1. Mantan Pacar Luh Bulan

➤ Penghianat.

Dalam kutipan : “Ane sanget sebetang tiang adepa teken gegelan tiange”

2. Anjing Luh Bulan (I Badengan)

➤ Soleh.

Dalam kutipan ““Kuluk tiange mula soleh pisan. Tusing bisa ngongkong. Pragat nyalung. Yen suba ia nyalung. Makejang jekeh. Ciri suba lakar ada ane mati.’

3. Alur

Menurut Suyitno (2009:49), alur adalah sambung-sinambungnya peristiwa berdasarkan sebab akibat. Alur bukan hanya mengemukakan apa yang terjadi melainkan juga menunjukkan mengapa hal itu terjadi. Antara awal dan akhir inilah terlaksana alur.

Alur ini memiliki bagian-bagian yang secara sederhana dapat dilihat sebagai permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian, dan akhir. Peristiwa-peristiwa di dalam cerpen tentulah terjadi pada sewaktu-waktu di dalam rentang waktu tertentu dan pada satu tempat tertentu secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam satu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1992 : 44)

Alur yang digunakan dalam cerpen Luh Bulan adalah alur campuran yaitu pada awal cerita menceritakan kehidupan Luh Bulan saat itu, namun di pertengahan kemudian flashback tentang kejadian yang dialami Luh Bulan beberapa waktu lampau, dan di akhir cerita kembali menggunakan alur maju dimana menceritakan kehidupan Luh Bulan setelah mengalami kejadian tersebut.

➤ Ekspotition : Dalam cerpen ini penulis memperkenalkan Tokoh Luh Bulan dan kegiatan yang dia lakukan setiap harinya. Kutipan : “Galang bulan, tiang mabalih bulan. Telektekang tiang kanti peteng pisan. Bulane masi keto. Tusing nyak makisid. Arepina tiang. Misi makenyem. Tiang makesiab. Ia ngomong, “Luh Bulan, mai! Melahang negak! Ajaka ngantih keneh”. (paragraf 1)

➤ Complication : Dalam tahap complication penulis mulai menceritakan masalah yang dihadapi oleh Luh Bulan. Disini kemudian terlihat alur mundur karena penulis flashback tentang masalah yang dihadapi Luh Bulan. Dimana Luh Bulan mengalami sakit hati yang sangat mendalam terhadap laki-laki yang pernah menjadi kekasihnya, yang telah tega menjual harga dirinya ke orang lain. Disana Luh Bulan menyesal karena telah mengikuti kata kekasihnya tersebut.

Kutipan : “Ane sanget sebetang tiang adepa teken gegelan tiange. Teken anak gede. Yen sing nyak, tiang lakar matianga. Bandiang mati, tuutang tiang kenehne. Anake gede ento lega pisan. Uli tiang mara dadi bajang bunga

suba ia ngintip. Ipidan taen tiang nagih perkosana. Aget enggalan teka reraman tiange. Jani kenkenang tiang makelid. Ia kendel gati. Uli pidan di polone suba ada tiang. Mara jani misi.” (paragraf 6)

- **Rising Action** : Dalam cerpen ini rising action terdapat ketika Ayah Luh Bulan memberitahu Luh Bulan bahwa masih banyak yang menyukainya walaupun Luh Bulan sudah tidak perawan lagi. Namun pada saat itu sebelum ayah Luh Bulan selesai berbicara kemudian langsung menangis teringat akan kejadian yang menimpa anaknya. Kutipan : “Enu liu anak muani ane demen ajak luh. Ibi ada anak ngaku teken bapa ngorahang demen ajak luh. Diastun luh suba...” Bapan tiange suud mamunyi. Enggalan yeh paningalanne nrebes pesu. Bareng kenehne sakit gati. Baan solah tiange ane tusing beneh.” (paragraf 13)
- **Ending** : Ending dari cerita ini digambarkan ketika Orang Tua tidak bisa melarang Luh Bulan untuk melihat bulan setiap malamnya. Hingga Luh Bulan dikatakan ngiring pikayunan dan banyak orang datang kesana untuk menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya. Kutipan : “Reraman tiange tusing bani nambakin tiang mabalih bulan. Tusing bani nungkasin munyin tiange. Tiang orahanga ngiring pakayunan. Liu anakke teka nuturang keweh kenehne. Liu teka nuturang sebet kenehne.” (paragraf 20)

4. Insiden

Insiden adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam suatu cipta sastra rekaan atau fiksi baik berupa novel ataupun cerpen. Secara kausal, insiden merupakan suatu kejadian yang menjadi kerangka yang membangun atau yang membentuk suatu cerita dalam sebuah cipta sastra. Adanya pembentukan insiden dalam suatu karya

sastra akan dapat dilihat dari adanya alur (Sukada, 1982:21)

- **Insiden 1**
Ketika Luh Bulan sedang duduk sambil melihat bulan lalu tiba-tiba ibunya datang dan mengajak Luh Bulan untuk merajut kembali perasaan anaknya yang telah terluka. Namun tidak bisa karena luka yang dirasakan Luh Bulan terlalu dalam.
Kutipan :“Nggih, Me”. Akudang keneh suba kantih tiang. Nanging pepesan tusing nyukuh” (paragraf 2)
- **Insiden 2**
Orang tua Luh Bulan sangat khawatir terhadap perkembangan sikap Luh Bulan saat ini. Ketika Luh Bulan selalu duduk di atas batu. Dia tidak pernah mau menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh orang tuanya. Sampai pada akhirnya dia dikatakan gila oleh orang-orang sekitar. Hal tersebut disebabkan karena pasangan kekasih Luh Bulan mengakhiri hubungannya.
Kutipan : “Ane sanget inguh ningalin tiang, sing len reraman tiange. Apa buin tiang jani. Sabilang peteng negak di batune lempeh. Sambilang tiang mamunyi sing karoan. Makejang nyambat tiang suba buduh. Tusing inget teken awak. Apa buin tiang mara pesan suuding gagelan. Makejang suba nawang. Tiang suba cara anak luh jalir. Mai kema lemah peteng ngajak gagelan tiange.” (paragraf 5)
- **Insiden 3**
Saat Luh Bulan menyesal terhadap perbuatan kekasihnya terdahulu. Dimana ia dijual oleh kekasihnya untuk diajak tidur oleh laki-laki lain. Betapa sakit hati Luh Bulan terhadap kejadian tersebut.
Kutipan : “Suud ngadep awak tiange. Ia lantast nyuudin tiang. Prajani ngorahang med ajak tiang. Kenken kaden sakit keneh tiange nyelsel awak.” (paragraf 7)
- **Insiden 4**
Saat Luh Bulan duduk kembali di batu tempat biasa dia melihat bulan. Dimana batu tersebut merupakan tempat anjing

kesayangannya yang bernama I Badengan. Anjingnya sangat ia sayangi dan selalu menemani Luh Bulan. Ketika Luh Bulan sakit, anjingnya juga ikut sakit. Itu karena anjing Luh Bulan ikut merasakan sakit hati yang Luh Bulan rasakan.

Kutipan : ...”Sabilang peteng tiang negak di batune lempeh di natah tiange. Batune ento tongos kuluk tiange medem. Kuluk ane sanget sayangang tiang. Adanin tiang ia I Badengan. Tiang tetep mandusang. Baangin tiang amah-amahan ane luungan abedik. Beliang tiang pupur kuluk apang tusing aas bulune. Apang tusing mebo. Sabilang Redite pandusang tiang. Tusing masi nyalahang. Ia tresna gati teken tiang.” (paragraf 8)

➤ Insiden 5

Saat ayah Luh Bulan mengatakan ada laki-laki yang menyukai Luh Bulan walaupun ia sudah tidak perawan lagi. Namun baru sedikit ayahnya bicara, tiba-tiba ayah Luh Bulan langsung menangis.

Kutipan : “Enu liu anak muani ane demen ajak luh. Ibi ada anak ngaku teken bapa ngorahang demen ajak luh. Diastun luh suba...” Bapan tiange suud mamunyi. Enggalan yeh paningalanne nrebes pesu. Bareng kenehne sakit gati. Baan salah tiange ane tusing beneh. (paragraf 13)

➤ Insiden 6

Ketika Luh Bulan datang dari psikiater. Luh Bulan kembali duduk di batu tersebut. Luh Bulan bisa mendengar suara dari kejauhan. Luh bulan juga bisa mengetahui hal-hal yang akan terjadi.

Kutipan : “Teka uli psikiater. Petenge drika buin tiang negak di batune mebalih bulan. Muan tiange sayan putih jani. Paningalan tiange sayan cedang. Kuping tiange sayan luung ningeh. Jani, anak mamunyi joh-joh nyidayang dingeh tiang. Apa ane ada di keneh anakke bakat baan tiang nyambat. Kanti anak ane lakar mati masi tepuk tiang.” (paragraf 17)

5. Latar/Setting

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada sewaktu-waktu atau di dalam rentang waktu tertentu dan pada satu tempat tertentu secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam satu karya sastra membangun latar cerita (Sidjiman, 1992:44)

➤ Latar waktu

1. Malam hari.

Kutipan : Galang bulan, tiang mabalih bulan. Teletekang tiang kanti peteng pisan.

2. Setiap hari Minggu.

Kutipan : Sabilang Redite pandusang tiang

3. Setiap hari.

Kutipan: Mai kema lemah peteng ngajak gagelan tiange.

➤ Latar Suasana

1. Penyesalan.

Kutipan : ...” Kenken kaden sakit keneh tiange nyelsel awak. Nyelsel ane tusing mragatang apa-apa”

2. Sedih.

Kutipan : ...” Enggalan yeh paningalanne nrebes pesu”

➤ Latar Tempat

1. Di batu lempeh.

Kutipan : “Sabilang peteng negak di batune lempeh”

2. Halaman rumah.

Kutipan : “Masrantaban reraman tiange ka natahe”

6. Amanat

Amanat merupakan bagian dari keseluruhan dialog dan tindakan pokok cerita. Amanat akan selalu berkaitan atau menyentuh hati nurani pembaca. Dalam memahami amanat memberikan kesan yang berbeda tergantung dari tiga factor yaitu: 1) intuisi dan kepekaan batin dari pembaca, 2) persepsi pembaca, 3) sikap batin batin pembaca yang menunjukkan pandangan hidupnya. Amanat dapat berupa kata-kata

mutiara, nasehat Tuhan sebagai petunjuk untuk memberikan nasihat (Sukada, 1982 : 22)

Amanat yang bisa kita petik dari cerpen Luh Bulan ini yaitu:

1. Ketika kita sudah beranjak dewasa tetapkanlah menjaga diri kita baik-baik. Memiliki pasangan merupakan hal yang wajar, namun jangan sampai kita mengorbankan harga diri kita sebagai perempuan jika pasangan kita meminta hal-hal yang bukan sepatasnya dia minta.
2. Kasih sayang orang tua memang begitu besar terhadap anak-anaknya. Walaupun anaknya memiliki kesalahan yang amat besar, namun orang tua pasti akan selalu memaafkannya.
3. Saling menyayangi sesama makhluk hidup merupakan hal yang harus kita lakukan.
4. Janganlah terlalu terlarut dalam suatu masalah yang telah berlalu, karena hal yang telah terlewat tidak akan dapat kita kembalikan, mari perbaiki semua dan jangan melakukan kesalahan yang sama agar tidak menyesal kembali.

C. KESIMPULAN

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Selain itu cerpen juga sebuah karangan fiktif yang berisi kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada satu tokoh saja. Cerpen dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun dari dalam cerpen tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar/setting, insiden dan amanat.

Cerpen Luh Bulan merupakan cerpen yang dikarang oleh pengarang yang sangat terkenal yaitu IBW Widiasta Keniten. Dalam tulisan ini penulis menganalisis unsur intrinsik dari cerpen Luh Bulan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan(LPP)
- Tarigan, Hendru Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sukada, Made. 1987. *Eksistensisme Sastra*. Denpasar : Lesiba